



Implementasi In House Training (IHT) Untuk Meningkatkan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Silabus Dan RPP

Kasni

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Corresponding Author: ✉ kasni_4546@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the quality of the Pedagogical Competence of Teachers of SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan in Developing Syllabus and Lesson Learning Devices. The method used is the School Action Research (PTS) method. The results of the study are "To Improve the Quality of Pedagogical Competence for Teachers of SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan in Developing Syllabus and Lesson Learning Tools" it can be concluded that: through In House Training there is an increase in pedagogical competence for teachers of SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. It is proven by the Syllabus and RPP learning tools made by SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan teachers as a result of In House Training activities (examples are in the appendix) which initially there were still many shortcomings after participating in In House Training can make Syllabus and RPP learning tools completely and systematically.

Kata Kunci
Keywords

IHT, Kualitas, Pedagogik

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(4).

PENDAHULUAN

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah, oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikanpun akan meningkat, begitu juga dengan outputnya. Oleh karena itu, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru, merupakan hal yang urgen

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Studi tentang pendidikan guru di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21 menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Kondisi nyata kini memandang bahwa guru sebagai sebuah profesi,

bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006 : 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pemberian perintah (commanding), pengkoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling) (Sagala, 2006 : 23).

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit organisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan

pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner dalam Makmun (2005 : 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai :

- 1) Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre-teaching problems).
- 2) Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (source person), konsultan kepemimpinan (leader), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
- 3) Penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (output)-nya.

Dalam menyoroiti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun , mengembangkan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam pengertiannya Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Mengacu pada PP No 19 Tahun 2005 Pasal 20 tentang Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pengertian RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Alur RPP : SK dan KD → KD → SILABUS → RPP.

Guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan telah menyusun Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tersebut. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain :

Dalam penyusunan dan pengembangan silabus:

1. Sebagian besar guru kurang dapat mengkaji dan menentukan Kompetensi Dasar hingga mengidentifikasi materi pokok pembelajaran
2. Kurang tepat dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan merumuskan indikator pencapaian kompetensi
3. Belum tepat bahkan tidak cocok dalam menentukan jenis penilaian
4. Sebagian besar guru belum bahkan tidak dapat menentukan alat dan sumber belajar yang tepat

Dalam penyusunan RPP:

1. Sebagian guru masih menggunakan komponen minimal
2. Ketepatan menggunakan metode
3. Dalam kegiatan pembelajaran sebagian guru belum dapat membagi antara eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran.
4. Kurang tepat dalam membuat penilaian
5. Kurangnya penggunaan alat dan sumber belajar.
6. Sebagian besar guru tidak menjelaskan (1) bentuk instrumen evaluasi, (2) format / lembaran evaluasi atau butir soal (pre test dan post test), (3) pedoman penilaian, dan (4) kunci jawaban, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa.
7. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu / kelompok)
8. Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar guru tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Kondisi seperti ini dapat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman akan penyusunan, pengembangan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP pada kegiatan MGMP masing-masing bidang pelajaran. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang

perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menyusun , mengembangkan silabus dan RPP yang lengkap dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dari berbagai mata pelajaran sebanyak orang .Dibantu oleh dua guru sebagai observer yaitu Wakasek Kurikulum dan staf dari pengembang kurikulum SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Alokasi waktu pelaksanaan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Juli				Agustus				September				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1	Penyusunan Proposal		√											
2	Siklus 1			√	√									
3	Siklus 2					√	√							
4	Analisis Data							√	√	√	√			
5	Penyusunan Laporan											√	√	

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Masalah nyata yang ditemukan pada guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun, mengembangkan Silabus dan RPP belum optimal. Prosedur penelitian dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

a. Perencanaan

Yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang

diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.

b. Pelaksanaan (Action)

Yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti.

c. Observasi (Observation)

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

d. Refleksi (Reflection)

Yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi

Penelitian tindakan sekolah ini berangkat dari kondisi riil dimana kompetensi pedagogik guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran, khususnya Silabus dan RPP masih banyak kekurangan. Dari segi sistematika, Silabus dan RPP yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan sub-subkomponen atau isi komponen Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, perangkat pembelajaran Silabus dan RPP yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencapaian. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar Guru kurang jelas.

Tindakan Perbaikan Siklus 1

Mengetahui adanya komponen Silabus dan RPP minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen RPP, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan RPP dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga

mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa yang harus ada dalam RPP. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu.

Pada tindakan perbaikan siklus kesatu ini, guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menyusun RPP dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP, terutama :

- a. PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".
- b. Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Setelah tindakan perbaikan siklus kesatu diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP minimal sesuai sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan RPP mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan pemahaman dalam pembuatan RPP sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud adalah (1) membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas, (2) menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam sub komponen Kegiatan Pembelajaran Inti, dan (3) penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 39.6 yang berarti berada pada kategori cukup, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) selama In House Training Penyusunan RPP nilainya mencapai, yang berarti berada pada kategori baik.

Tindakan Perbaikan Siklus 2

Dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus kedua. Siklus kedua pengarahan dari nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus kesatu, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen Kegiatan Pembelajaran Inti.

Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong eksplorasi, guru bisa menjelaskan mengenai keterlibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media / sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi. Dalam kegiatan yang tergolong elaborasi, guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampai pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prsetasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu

menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada di sekolah atau di kelas. Kemudian dengan mengkaji dasar-dasar rujukan penyusunan RPP dalam tindakan perbaikan siklus kesatu, terutama Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru menemukan bahwa ada peluang untuk menambah komponen RPP sehingga RPP yang disusun menjadi lengkap, berisi berbagai rincian yang diperlukan. Selanjutnya guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menyusun dan mengembangkan RPP bersama-sama dengan narasumber. Dimulai dari satu komponen ke komponen RPP lainnya secara berurutan membuat rincian tiap komponen, sehingga dihasilkan model RPP yang lengkap dan sistematis, sesuai dengan harapan. Setelah ditambah komponen lainnya, RPP yang disusun mempunyai komponen-komponen berikut :

- a. Identitas
- b. Standar Kompetensi (SK)
- c. Kompetensi Dasar (KD)
- d. Alokasi Waktu
- e. Indikator Ketercapaian
- f. Tujuan Pembelajaran
- g. Materi Pembelajaran
- h. Metode Pembelajaran
- i. Kegiatan Pembelajaran
- j. Sumber Belajar
- k. Penilaian

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kedua dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 86,7 yang berarti berada pada kategori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam Proses Penyusunan dan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama nilainya mencapai 86,7, yang berarti berada pada kategori sangat baik. Pada rumusan masalah (a) Apakah yaitu melalui In House Training dapat meningkatkan kualitas pedagogik guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun, mengembangkan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP secara professional ? (b) Apakah aktivitas

guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun, mengembangkan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikut In House Training ?

Jawaban terhadap rumusan masalah pertama ini adalah ya, dengan In House Training penyusunan dan pengembangan Silabus dan RPP dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1 yang mencapai nilai 39.6 berada pada kategori cukup, dan hasil penilaian pada siklus kedua yang mencapai nilai 86.7 berada pada kategori sangat baik. Kompetensi pedagogik guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran Silabus dan RPP pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu sangat terbatas.

Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kedua. Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. Kedua adalah apakah aktivitas guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun, mengembangkan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikut In House Training ?

Aktivitas Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menyusun dan mengembangkan Perangkat Pembelajaran Silabus dan RPP selama In House Training dari kegiatan orientasi, siklus kesatu dan siklus kedua meningkat makin baik. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui kedua rubrik, yang sesuai dengan spesifikasi rumusan masalahnya dijawab sebagai berikut : Pada umumnya guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan kurang mempersiapkan sumber-sumber rujukan untuk menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat jelas saat kegiatan orientasi. Hasil pengamatan pada kegiatan tersebut dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama In House Training Penyusunan dan Pengembangan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPPnya mencapai nilai tiga, yang berarti tergolong cukup. Setelah teridentifikasi mengenai apa yang harus diersiapkan, baru naskah sumber-sumber rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan dikeluarkan dari tas mereka. Pada saat tindakan perbaikan siklus kesatu nilainya mencapai enam dan pada tindakan perbaikan siklus kedua nilainya mencapai delapan. Pada tindakan

perbaikan siklus kedua sesungguhnya tidak memerlukan persiapan yang berarti, karena sudah dilakukan pada kegiatan orientasi dan siklus kesatu.

Dengan menggunakan penilaian melalui Formatpenilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama In House Training diketahui bahwa pada siklus kesatu mencapai nilai 25 atau tergolong cukup dan pada siklus kedua mencapai nilai 36, yang berarti tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan In House Training tersebut meningkat. Walaupun pada awalnya guru-guru merasa enggan karena membuat RPP itu membosankan, namun setelah mengetahui bahwa pada RPP yang mereka susun terdapat banyak kekurangan namun setelah narasumber menjelaskan berbagai kekurangan dan menjelaskan petunjuk untuk melengkapinya, guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menjadi lebih antusias dan berusaha lebih keras untuk menyusun sendiri RPP dan Silabus dengan lengkap dan sistematis seperti yang mereka tunjukkan pada tindakan perbaikan siklus kedua. Apalagi narasumber menjelaskan sekaligus menggunakan teknologi informasi jadi semakin meningkat semangat untuk menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis.

Kendala apa yang ditemukan guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam proses penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis selama In House Training penyusunan, pengembangan dan penempurnaan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP. Dari hasil wawancara (diskusi dan dialog) dengan guru-guru peserta In House Training penyusunan dan pengembangan Silabus dan RPP diperoleh keterangan bahwa yang menjadi kendala dalam menyusun RPP secara lengkap dan sistematis antara lain :

- a. Kurangnya sumber-sumber rujukan penyusunan RPP yang mereka miliki.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang komponen-komponen RPP baik yang minimal sesuai tuntutan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, maupun komponen-komponen tambahan yang bisa melengkapi RPP, sebagai akibat dari (1) kurangnya sumber rujukan yang dimiliki (kendala pertama), dan (2) betapapun mereka memilikinya, tapi mereka jarang atau tidak membacanya.
- c. Kurang kreatifitas untuk membuat RPP menurut pendapat sendiri dengan menafsirkan langsung dari sumber rujukan.
- d. Kegiatan MGMP yang kurang maksimal dalam pembuatan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi In House Training (IHT) Untuk Meningkatkan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Silabus Dan RPP” dapat disimpulkan bahwa : melalui In House Training terjadi peningkatan kompetensi padagogik pada Guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dibuktikan dengan Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan hasil dari kegiatan In House Training (contoh ada pada lampiran) yang semula masih banyak kekurangan-kekurangan setelah mengikut In House Training dapat membuat Perangkat pembelajaran Silabus dan RPP dengan lengkap dan sistematis.

REFERENCES

- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research)
- Pengertian inhouse training tersedia [online] pada: pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-tujuan-dan-manfaat.html
<http://aanahuraki:lecture.ub.ac.id/files/2012/04/07-peltihan-danpengembangan.pdf>
- Pedoman Materi Inti Kepala Sekolah . Tahun 2018 . Jakarta. BP. Panca Bhakti (CV)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim, M. 2012. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siagin. 2003. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saroni, M. 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wayan. I.AS. Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dan Penelitian Tindakan Sekolah untuk Kepala Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah. Tahun 2018. Jakarta